

Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

by Fiki Multazam

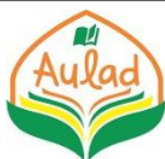
Submission date: 29-Mar-2023 12:45AM (UTC-0700)

Submission ID: 2049812327

File name: 7._Fiky_Multazam_61-67_1.docx (111.33K)

Word count: 4166

Character count: 27846



1

Contents list available at [Directory of Open Access Journals \(DOAJ\)](https://www.doi.org/10.24127/aaj.v6i1.463)**Aulad : Journal on Early Childhood**

Volume 6 Issue 1 2023, Page 61-67

ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)

Journal Homepage: <https://aulad.org/index.php/aulad>

Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

ky Multazam¹, Ocih Setiasih²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.463](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.463)

✉ Corresponding author:

[\[multazamfiky@upi.edu\]](mailto:multazamfiky@upi.edu)**Article Info****Abstrak****Kata kunci:***Profil pelajar Pancasila;
Karakter;
Anak usia dini*

Kebijakan profil pelajar pancasila sangat penting sebagai langkah dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter dengan berlandaskan ideologi pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan profil pelajar pancasila terhadap internalisasi pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur didapatkan melalui proses berbagai sumber dari mulai buku serta artikel yang relevan dengan materi yang akan disajikan. Studi literatur pada penelitian ini dilakukan penulis melalui proses membaca, menyimpulkan, kemudian memproses sebuah data sebagai bahan dari penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa elemen profil pelajar pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang tertuang dalam komponen pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai toleransi serta nilai kemandirian. Peran keluarga, sekolah dan dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, toleransi dan kemandirian menjadi kunci keberhasilan penanaman karakter serta keberhasilan profil pelajar pancasila.

Keywords:*Pancasila student
profile;
Character;
Early childhood***Abstract**

The Pancasila student profile policy is important to realize national character based on Pancasila ideology. This study aimed to find out how Pancasila student profile policies affect the internalization of early childhood character education. This research is a qualitative type of research using a literature study research method. Literature study is obtained through the various process of reading sources from books and articles related to the topic. The process of the literature study was reading, concluding, and then processing data as material for the research conducted. The results of this study show that the elements of the Pancasila student profile are closely related to character education contained in the character education components. It consisted of honesty, discipline, tolerance, and the value of independence. The role of the family, school, and providing an example, habituation, tolerance, and independence is the key to the success of character building and the success of the Pancasila student profile.

1

Received 15 Maret 2023; Received in revised form 15 Maret 2023; Accepted 16 April 2023

Available online 16 April 2023 / © 2023 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. PENDAHULUAN

Profil pelajar pancasila ialah berbagai karakter serta kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, yang terintegrasi ke dalam nilai-nilai luhur pancasila (Wasis, 2022). Pada saat ini pendidikan di Indonesia mengarahkan peserta didik harus mempunyai kemampuan secara global dan juga relevan dengan nilai-nilai yang ada pada pancasila (Safitri, 2022). Nilai-nilai pancasila tersebut terintegrasi ke dalam sebuah program yaitu profil pelajar pancasila (Wicaksono, 2022). Profil pelajar pancasila memiliki 6 elemen penting yang harus tertanam kepada peserta didik diantaranya berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Nggano et al., 2022). Semua elemen atau indikator tersebut merupakan suatu kesatuan yang sangat mendukung satu sama lainnya. Semua elemen atau indikator pancasila tersebut harus selalu terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran yang didesain oleh guru sehingga dapat terbentuk dan tercermin dalam tingkah laku anak serta guru (Ntimuk et al., 2022).

Pancasila sudah menjadi ideologi bangsa serta sekaligus menjadi dasar pedoman negara Indonesia ini (Muslimin, 2016). Selain itu, pancasila dari dahulu hingga sekarang juga telah menjadi wujud cita-cita bangsa Indonesia yang berasal dari keanekaragaman budaya bangsa Indonesia (Arliman, 2018). Pancasila yang telah menjadi dasar Negara juga memuat Nilai-nilai luhur yang harus selalu melekat, tidak dapat dipisahkan dan menjadi ciri bangsa Indonesia yang harus tercermin dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari (Antari & De Liska, 2020). Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang mengatur tatanan kehidupan dan menjadi ciri bangsa yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Akan tetapi, tak kalah penting bahwa pendidikan saat ini harus tercermin semangat karakter bangsa guna menjaga identitas bangsa dari gencaran arus global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan karakter bagi anak.

Pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa (Salsabilah et al., 2021). Dalam konteks ini guru bertugas dalam membantu siswa dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, cara berinteraksi, toleransi dan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran, serta suatu tindakan dalam menjalankan sebuah nilai-nilai baik dalam aspek kepada Tuhan YME, manusia, lingkungan juga diri sendiri (Rachmanita, 2016).

Selain itu, pengembangan karakter bisa dilakukan dengan menstimulus perkembangan seseorang. Akan tetapi, pada dasarnya manusia hidup di suatu lingkungan masyarakat dan berbudaya, maka perkembangan tersebut sangat terpengaruh dan tidak terlepas dari yang namanya lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan budaya masyarakat tertentu. Lingkungan budaya atau lingkungan sosial yang dimaksud di Indonesia sendiri adalah pancasila. Maka dari itu, budaya dan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang diterapkan pada anak melalui pendidikan jiwa, raga dan juga otak (Meilani et al., 2021). Semua hal itu tertuang kedalam sebuah kebijakan pemerintah agar profil pelajar pancasila dapat di realisasikan di setiap sekolah tanpa terkecuali dalam satuan PAUD.

Kebijakan dalam ranah pendidikan sangat dibutuhkan dan memegang peranan sangat penting. Hal tersebut bertujuan dalam upaya mewujudkan suatu kondisi yang kondusif yang dapat diselenggarakan dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat (Nurkolis & Muhdi, 2020). Dalam hal ini, pemerintah wajib memberi sebuah akses layanan yang dapat diakses semua masyarakat terutama dalam pendidikan yang baik agar terciptanya SDM yang berkualitas. Maka dari itu, kebijakan pendidikan yang dirumuskan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat secara umum. Dewasa ini Kebijakan pendidikan dalam satuan pendidikan anak usia dini merupakan gerbang awal dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan kelembagaan PAUD saat ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan terutama dalam aspek kedisiplinan, kemandirian anak agar dapat menyerap berbagai ilmu pengetahuan secara optimal (Srihartini et al., 2021). Salah satu hal yang perlu ditingkatkan bagi satuan PAUD yaitu harus adanya penanaman nilai karakter agar terbentuknya jati diri bangsa sejak usia dini.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty et al. (2022); Susilawati & Sarifuddin (2021); Khaironi (2017); Iswantiningtyas & Wulansari (2018); Ramdani & Muqodas (2022) akan tetapi pada

penelitian tersebut hanya sebatas membahas praktik pendidikan karakter, praktik implementasi profil pelajar pancasila, strategi pendidikan karakter untuk untuk AUD serta strategi profil pelajar pancasila untuk AUD. Masih sedikitnya referensi terkait kebijakan profil pelajar pancasila terhadap internalisasi pendidikan karakter anak usia dini. Bahkan jika melihat dari apa yang telah diuraikan diatas bahwa profil pelajar pancasila serta pendidikan karakter memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan bangsa. Maka dari itu berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk lebih mengeksplorasi bagaimana kebijakan profil pelajar pancasila terhadap internalisasi pendidikan karakter anak usia dini.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berjenis penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur (studi pustaka). Teknik pengumpulan data ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan sebuah fenomena-fenomena yang ada yang berkaitan dengan konteks tujuan penelitian yang berasal dari buku, jurnal majalah dan lain sebagainya (Surani, 2019). Riset penelitian ini menggunakan jurnal-jurnal serta buku yang relevan dan sangat berkaitan dengan kebijakan profil pelajar pancasila terhadap internalisasi pendidikan karakter anak usia dini, yang nantinya akan dianalisis sehingga menghasilkan seperti apa internalisasi profil pelajar pancasila terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur yang sudah peneliti baca, maka dari itu, hasil pembahasan yang akan peneliti jabarkan diantaranya profil pelajar pancasila serta internalisasi profil pelajar pancasila terhadap nilai-nilai karakter AUD.

Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan dasar negeri republik Indonesia. Seluruh masyarakat negeri diharuskan menguasai serta mengamalkan pancasila dan menghasilkan pancasila selaku pegangan hidup. Pada teknik kegiatan belajar mengajar, pancasila tidak sampai dalam konteks wawasan belaka, tetapi wajib hingga pada bagaimana menerapkan pada kehidupan sesungguhnya (Nurgiansah, 2021). Maka dari itu, Pendidikan di negeri ini sebaiknya menuju dalam terwujudnya siswa yang sanggup berasumsi kritis, menyeluruh, serta besar hati dengan asli dirinya selaku anak Indonesia (Faiz et al., 2021). Dengan tutur lain, karakter siswa Indonesia merupakan siswa selama hidup yang mempunyai kompetensi garis besar serta bersikap sesuai dengan aturan- aturan pancasila.

Selain itu, profil pelajar pancasila juga merupakan suatu ciri lulusan yang memiliki tujuan agar mewujudkan karakter pelajar Indonesia yang juga mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur pancasila (Diputera et al., 2022). Profil pelajar pancasila memiliki tujuan memberikan karakter serta kompetensi yang diharapkan dapat diperoleh serta memperkuat nilai-nilai luhur pancasila anak didik (Irawati et al., 2022). Pelajar pancasila berpusat di keinginan tercapainya pelajar pancasila yang dimulai berasal dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Profil pelajar pancasila sendiri yang dimuat kedalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam elemen yaitu sebagai diantaranya beriman serta bertakwa kepada kepada Tuhan YME, mandiri, bergotong royong, memiliki sikap kebhinekaan secara global, bernalar kritis serta kreatif (Rachmawati, 2020). Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebuah acuan untuk seluruh kalangan yang berkepentingan, terutama untuk guru juga pelajar, dalam melakukan proses pembelajaran.

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib terintegrasi kepada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan dapat menghipnotis tingkah laku anak dan pengajar buat melakukan hal yang baik (Diputera et al., 2022). Integrasi ialah upaya dalam rangka menanamkan muatan nilai-nilai luhur. Upaya menanamkan nilai-nilai luhur memang tidaklah simpel. tetapi, menggunakan proses yg terus menerus diharapkan, suatu saat akan secara impulsif selalu melakukan hal-hal yang baik. Proses yang wajib dilewati sebagai tantangan tersendiri bagi pengajar, orang tua, dan anak itu sendiri.

Pengajar dalam menghadapi tantangan proses penanaman dimensi Profil Pelajar Pancasila harus mampu kreatif dalam melaksanakan setiap aktivitas bermain dan belajar (Susilawati & Sarifuddin, 2021). Pembelajaran dengan bermain perlu melibatkan berbagai kegiatan yg menarik, konkret serta berada dilingkungan sekitarnya. Salah satu contoh penerapan dalam kegiatan sehari hari anak yaitu anak berdoa sebelum dan makan, anak menjadi terbiasa mengucapkan salam kepada orang tua guru serta teman sebayanya, mampu mengungkapkan gagasannya, dapat bekerjasama, tidak pilih-pilih dalam mencari teman, bangga

menggunakan jati dirinya, bertanggung jawab menyusun lagi mainan yang telah digunakan, suka mengeksplor diri, dan pantang menyerah (Sulistiyati dkk, 2021).

Capaian Pembelajaran beriman dan bertaqwa pada yang kuasa yg maha Esa dan berakhlak mulia wajib diikuti dengan rancangan pembelajaran pengajar yang menyampaikan stimulasi contohnya menggunakan tujuan anak mampu mengenal agamanya, dapat beribadah sesuai agama yang dianutnya, serta dapat membagikan perilaku toleransi pada pemeluk kepercayaan lain dan juga mempunyai sikap sopan santun (Sulistiyowati dkk, 2021). Dimensi berakhlak, berkebinekaan global, serta bergotong-royong dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai desain pembelajaran untuk anak agar mampu mengenal identitas dirinya, budayanya, juga mampu mengenal arsitektur Pancasila. Murid seharusnya mampu mempunyai pencerahan perhal dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya, terstimulasi motoriknya, serta tahu bagaimana cara hidup yang sehat. capaian pembelajaran jati diri pula wajib dilakukan agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi menggunakan orang-orang pada sekitarnya, mempunyai emosi yg sehat serta memiliki motivasi buat membuntakan diri menggunakan baik sinkron menggunakan apa yg dicermati serta dilakukan (Sulistiyati dkk, 2021).

2 Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang subjeknya yaitu anak yang memiliki rentang usia didari mulai 0 sampai 7 tahun. Di Indonesia sendiri pendidikan untuk anak usia dini dapat di kategorisasikan dari mulai anak berusia 0- 6 tahun (Khairi, 2018). Anak usia dini secara fitrah di bekali dengan ragam potensi serta kecerdasan yang dianugerahi oleh tuhan. Akan tetapi potensi tersebut tetap harus di stimulasi agar dapat berkembang secara optimal. Anak usia dini juga sangat akrab disebut dengan masa keemasan (golden age). Hal tersebut dikarenakan bahwa pada usia tersebut terjadi hanya satu kali dan menjadi masa kritis bagi kehidupan selanjutnya. Terdapat sebuah penelitian tentang neurosains yang menyatakan bahwa sejak anak lahir anak mempunyai 1000 milyar sel otak, maka dari itu perkembangan otak anak harus terstimulasi dengan sangat optimal agar tidak berdampak pada mengurangnya potensi yang dimiliki oleh anak (Ramdani & Muqodas, 2022; Susanti, 2021). Anak usia dini merupakan pembelajar yang aktif dan memiliki sikap yang spontan dalam hal melakukan aktivitas maupun berinteraksi. Selain itu anak merupakan peniru ulung, yang menjadi sebuah permasalahan disini yaitu segala hal yang anak lihat akan ditiru oleh anak terlepas itu perbuatan yang baik maupun buruk (Widyastuti, 2018). Perlu upaya yang dilakukan oleh guru, orang tua maupun masyarakat agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak.

Namun pada kenyataannya yang menjadi salah satu pertimbangan untuk membangun sikap anak agar dapat menjadi pribadi baik yaitu sejatinya anak tidak atau belum tahu terkait banyak hal seperti perilaku apa yang baik dan diterima oleh masyarakat sekitarnya (Widyastuti, 2018). Oleh sebabnya, pendidikan mempunyai peran yang sangat dibutuhkan dalam upaya membantu menanamkan sebuah karakter baik pada anak melalui pendidikan karakter untuk AUD. Asmani (dalam Kristiyani, 2014) di Indonesia sendiri pendidikan karakter terbagi menjadi 5 aspek diantaranya yaitu :

1. Nilai karakter ketuhanan seperti fikiran, perkataan, perbuatan yang berlandaskan pada nilai atau prinsip ketuhanan YME serta ajaran agama yang dianutnya.
2. Nilai karakter hubungan dengan diri sendiri seperti bersikap jujur, memiliki tanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan, disiplin dalam setiap kegiatan, mampu bekerja keras, berfikir logis serta mandiri.
3. Nilai karakter hubungan terhadap sesama yaitu seperti mengetahui apa hak serta kewajibannya, mampu berempati juga simpati kepada sesama serta mentaati norma-norma sosial.
4. Nilai karakter hubungan terhadap lingkungan, seperti menjaga serta melestarikan lingkungan.
5. Nilai karakter kebangsaan seperti menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri dan kelompok, rasa nasionalisme serta menghargai keberagaman.

Ke 5 komponen tersebut menjadi sebuah aspek yang harus terwujud dalam pendidikan karakter. Selain nilai karakter Indonesia, terdapat nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak usia dini menurut Nuraeni (dalam Khaironi, 2017), yaitu :

1. Nilai kejujuran

Melalui nilai kejujuran akan membuat anak semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungan. Selain itu berperilaku jujur akan membuat hubungan antar individu menjadi lebih baik. Namun sebaliknya jika tidak jujur maka orang di sekitar juga lingkungan tidak akan menyukainya. Sikap jujur yang harus diterapkan kepada anak diantaranya yaitu melalui ucapan juga tindakan yang diperlihatkan atau juga di contohkan oleh

orang tua atau orang dewasa di sekitarnya yang dilakukan secara terus menerus agar anak terbiasa berbuat jujur.

2. Kedisiplinan

Melalui disiplin dapat membantu anak agar dapat mengatur hal-hal yang dia lakukan dalam hidupnya. segala hal yang dilakukan dapat terselesaikan dengan tepat waktu serta memperoleh hasil yang maksimal dan mematuhi berbagai aturan. Sikap ini tidak terbentuk secara langsung melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap peduli kepada terhadap sesama, memberikan kesempatan yang sama terhadap orang lain, serta memiliki rasa kepedulian yang berkaitan dengan *Humanity*. Sikap toleransi juga bisa tumbuh apabila anak dibesarkan atau didik di keluarga yang memiliki toleransi terhadap sesama manusia. Dengan kata lain pemodelan yang sangat penting dalam membentuk toleransi pada anak.

4. Kemandirian

Melalui kemandirian dapat membantu anak dalam mengembangkan inisiatif diri sendiri. Melalui sikap ini juga dapat membantu anak dari ketergantungan terhadap orang lain. Sikap ini harus diterapkan pada anak melalui berbagai rutinitas bersama anak baik ketika berada di rumah bersama anak ataupun di suatu sekolah bersama guru dan teman sebayanya.

Menurut Irahma & Purnama (2022) menjelaskan bahwa terdapat 2 factor yang bisa berpengaruh pada pembentukan karakter anak yaitu dari bawaan diri serta sudut pandang anak terhadap dunia yang ia amati dan alami contohnya seperti pengalaman, pengetahuan, prinsip moral, arahan dan interaksi dengan orang tua. Proses pembentukan karakter ini diawali oleh kondisi dimana kepribadian orang tua baik ibu dan ayah menjadi sebuah figur bagi anak untuk dijadikan sebagai keteladanan yang akan ditiru oleh anak. Sikap yang di munculkan oleh orang tua baik itu ibu ataupun ayah dalam aktivitas sehari-hari bisa menjadi sebuah pendidikan watak atau karakter anak yang terjadi secara kontinu sepanjang bertambahnya usia anak.

Menurut Sudrajat (2011) pembentukan karakter juga dapat diterapkan dengan menggunakan pendidikan budi pekerti seperti elemen pengetahuan (kognitif), elemen perasaan (feeling), juga tindakan (action). Menurut Arisanti et al. (2017) mengemukakan 5 metode dalam pendidikan, diantaranya yaitu Pertama, melalui keteladanan. Orang tua memberikan keteladanan yang baik pada anak, keteladanan juga dilakukan secara konsisten sehingga keteladanan itu dapat membentuk karakter anak dengan optimal. Kedua, pendidikan melalui pembiasaan dimana pembiasaan menjadi tolak ukur keberhasilan membentuk karakter anak. Karena melalui pembiasaan secara konsisten akan membuat anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut. Orang tua maupun guru dapat meminta anak untuk mengulang apa saja yang telah didapatkan dari pembelajaran untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, pendidikan melalui nasihat. Pendidikan melalui nasihat ini dapat dilakukan melalui aktivitas bercerita bersama anak. Karena melalui kegiatan bercerita ini akan memicu anak untuk tertarik terhadap tokoh yang ada di cerita dan juga anak akan sangat senang dengan segala sesuatu hal yang baru, maka mereka akan antusias dalam menyimak isi dari cerita serta makna yang terkandung di dalam cerita. Pada akhir cerita guru maupun orang tua dapat memberikan refleksi kepada anak terkait hikmah apa saja yang bisa didapatkan dari cerita tersebut. Sehingga sedari dini anak akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Keempat, pendidikan melalui pemberian perhatian dan pengawasan. Secara fitrah anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tua. Melalui perhatian dapat mengontrol apa saja yang dilakukan oleh pendidik dari aspek pendidikan utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati maka anak dapat terus didorong agar selalu dapat melakukan hal tersebut. Jika melakukan sesuatu hal yang tidak baik maka harus di cegah dan diberikan arahan terkait sebab dan akibat.

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter Anak Usia Dini

Melihat dari uraian sebelumnya terkait bahwa sudah dijelaskan terkait aspek komponen profil pelajar pancasila meliputi beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bergotong royong, memiliki sikap kebhinekaan secara global, bernalar kritis serta kreatif (Rachmawati, 2020). Hal tersebut sangat relevan dengan komponen pendidikan karakter untuk anak usia dini yang terdapat 4 komponen yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi serta kemandirian.

Dalam aspek kejujuran dalam pendidikan karakter sangat sesuai dengan komponen beriman kepada Tuhan YME. Karena di dalam konteks ketuhanan di Indonesia sendiri semua agama menuntut umatnya untuk selama berkata jujur atau tidak menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Aspek lainnya yaitu kedisiplinan sudah sangat jelas di dalam profil pelajar pancasila mengajarkan prinsip disiplin yang terwujud dalam sikap kreatif dan bernalar kritis. Sikap kreatif dan bernalar kritis dapat terwujud apabila seseorang memiliki kedisiplinan yang baik

dalam hal belajar serta menambah wawasannya. Selanjutnya aspek toleransi pada pendidikan karakter terwujud kedalam semangat kebhinnekaan, serta gotong royong. Kebhinnekaan yang menandakan bahwa berbeda-beda tetapi satuan tujuan itu menandakan bahwa seseorang yang memiliki sikap kebhinnekaan sangat memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dan aspek yang terakhir yaitu mandiri sudah sangat jelas masuk kedalam komponen profil pancasila yang salah satu aspeknya yaitu mandiri. Melalui kemandirian dapat membantu anak dalam mengembangkan inisiatif diri sendiri. Melalui sikap ini juga dapat membantu anak dari ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas bahwa sangat jelas kebijakan profil pancasila sudah sangat relevan dengan pendidikan karakter anak usia dini. Sebab semua komponen yang ada dalam profil pelajar pancasila termuat semua kedalam aspek pendidikan karakter anak usia. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan dalam mensukseskan kebijakan profil pelajar pancasila dapat dilakukan upaya oleh guru ataupun orang tua sesuai dengan Menurut Arisanti et al., (2017) dengan menerapkan cara sebagai berikut. Pertama, melalui keteladanan. Guru maupun orang tua harus memberikan keteladanan yang baik pada anak, keteladanan juga dilakukan secara konsisten sehingga keteladanan itu dapat membentuk karakter serta profil pelajar pancasila pada anak dengan optimal. Kedua, melalui pembiasaan. Pembiasaan juga dapat menjadi sebuah metode yang tepat dalam membentuk karakter serta profil pelajar pancasila anak. Karena melalui pembiasaan secara konsisten akan membuat anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut. Orang tua maupun guru dapat meminta anak untuk mengulang apa saja yang telah didapatkan dari pembelajaran untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, melalui nasihat. Pendidikan melalui nasehat ini dapat dilakukan melalui aktivitas bercerita bersama anak. Karena melalui kegiatan bercerita ini akan memicu anak untuk tertarik terhadap tokoh yang ada di cerita dan juga anak akan sangat senang dengan segala sesuatu hal yang baru, maka mereka akan antusias dalam menyimak isi dari cerita serta makna yang terkandung di dalam cerita. Pada akhir cerita guru maupun orang tua dapat memberikan refleksi kepada anak terkait hikmah apa saja yang bisa didapatkan dari cerita tersebut. Sehingga sedari dini anak akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Keempat, melalui pemberian perhatian dan pengawasan. Secara fitrah anak sangat membutuhkan perhatian dari dewasa baik guru maupun orang tua. Melalui perhatian dapat mengontrol apa saja yang dilakukan oleh pendidik dari aspek pendidikan utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati maka anak dapat terus didorong agar selalu dapat melakukan hal tersebut. Jika melakukan sesuatu hal yang tidak baik maka harus di cegah dan diberikan arahan terkait sebab dan akibat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa profil pelajar pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang tertuang dalam semangat-semangat pancasila. Ke enam elemen profil pelajar pancasila dapat tertuang semua kedalam komponen pendidikan karakter anak usia dini. Akan tetapi yang harus kita garis bawahi disini yaitu terkait cara yang tepat untuk mengimplementasikan itu semua. Maka melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat serta pengawasan merupakan salah satu upaya terbaik dalam merealisasikan profil pelajar pancasila maupun pendidikan karakter pada anak usia dini.

5. REFERENSI

- Antari, L. P., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Arisanti, D., Tarbiyah, F., Uin, K., Riau, S., Soebrantas, J. H., & Pekanbaru, T. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046)
- Arliman, L. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara. *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.V5i1.754>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat pendidikan karakter di indonesia. *jurnal basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

- Irhamma, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings Of The Icecrs*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5630>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258.
- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch>
- Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3332>
- Ntimuk, P., Hadi, M., & Arifin, I. (2022). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3334>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektifan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada Paud Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Rachmanita, E. (2016). Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 111–121. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/1465>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign Untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60–65. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.6>
- Safitri, A. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus Di Kb Tunas Bangsa). *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3327>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106>
- Srihartini, Y., Wasliman, I., Iriantara, Y., & Sauri, R. (2021). Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Kabupaten Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 251–267. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V3i2.404>
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Satuan Paud.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Surani, D. (2019). *Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0*. 2(1), 456–469. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53–60. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/2785/pdf>
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>

- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Wicaksono, W. A. (2022). Supervisi Akademik Dalam Implementasi Strategi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3336>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>

Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----|
| 1 | aulad.org Internet Source | 3% |
| 2 | e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | media.neliti.com Internet Source | 1% |
| 4 | www.djkn.kemenkeu.go.id Internet Source | 1% |
| 5 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | 1% |
| 6 | journal.stkipsubang.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | repository.kemdikbud.go.id Internet Source | 1% |
| 8 | Yusi Srihartini, Im Wasliman, Yosol Iriantara, R Supyan Sauri. "Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Bogor", Reslaj : | 1% |

Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2021

Publication

9

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

1 %

10

journal.upgris.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%